

Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Badan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (BPKAD) Brebes)

The Effect of Professional Skepticism, Auditor Independence and Fraud Audit Training on Auditors' Ability to Detect Fraud (Empirical Study of the Regional Asset Financial Management Agency (BPKAD) Brebes)

Tessa^{1*}, Hilda Kumala Wulandari², Nasiruddin³, Roni⁴

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indonesia

E-mail: ^{1*}tessaakuntansiumus@gmail.com, ²hilda060791@gmail.com, ³nasir.brebes@gmail.com, ⁴roni.umus18@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 15 Dec 2024

Revised: 18 Dec 2024

Accepted: 20 Dec 2024

Keywords:

Professional Skepticism,
Auditor Independence,
Fraud Audit Training,
Auditor Ability,
Fraud Detection

ABSTRACT

Fraud is a serious threat to the integrity of an entity's financial statements that can harm various parties. Auditors have an important role in detecting fraud so that financial statements can be trusted. This study aims to examine the influence of professional skepticism, auditor independence, and fraud audit training on auditors' ability to detect fraud, especially at the Brebes Regional Asset Financial Management Agency (BPKAD). The research method used was quantitative with a population and a sample of 45 BPKAD Brebes employees. Data was collected through questionnaires that measured these variables. The results of the analysis showed that partially, professional skepticism and auditor independence had a positive but insignificant effect on the auditor's ability to detect fraud. On the other hand, fraud audit training has a positive and very significant effect on the ability of auditors. Simultaneously, these three variables have a positive and significant effect on the auditor's ability to detect fraud. These findings confirm the importance of fraud audit-specific training as a key factor in improving auditors' abilities, while professional skepticism and auditor independence also make a positive contribution, although not significantly individually. This study has limitations because it only focuses on one agency, so it is recommended for future research to expand the scope of the research object and strengthen training programs and policies that support auditor independence. The practical implications of this study are the need to improve fraud audit training programs and strengthen auditor independence to increase the effectiveness of fraud detection in the internal audit process.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Corresponding Author:

Tessa

E-mail: mellyindri51@gmail.com



Abstrak

Kecurangan merupakan ancaman serius terhadap integritas laporan keuangan suatu entitas yang dapat merugikan berbagai pihak. Auditor memiliki peran penting dalam mendeteksi kecurangan agar laporan keuangan dapat dipercaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh skeptisisme profesional, independensi auditor, dan pelatihan audit kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, khususnya pada Badan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (BPKAD) Brebes. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan populasi dan sampel sebanyak 45 pegawai BPKAD Brebes. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur variabel-variabel tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial, skeptisisme profesional dan independensi auditor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sebaliknya, pelatihan audit kecurangan berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kemampuan auditor. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan khusus audit kecurangan sebagai faktor utama dalam meningkatkan kemampuan auditor, sementara skeptisisme profesional dan independensi auditor juga memberikan kontribusi positif meskipun tidak signifikan

Submitted: Desember 2024, **Accepted:** Desember 2024, **Published:** Desember 2024

ISSN: XXX-XXXX (online), Website: <https://jurnal.eraliterasi.com/index.php/jacfir/issue/view/75>

secara individual. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu instansi, sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan objek penelitian dan memperkuat program pelatihan serta kebijakan yang mendukung independensi auditor. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan program pelatihan audit kecurangan dan penguatan independensi auditor untuk meningkatkan efektivitas deteksi kecurangan dalam proses audit internal.

Kata kunci: Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor, Pelatihan Audit Kecurangan, Kemampuan Auditor, Deteksi Kecurangan.

1. PENDAHULUAN

Kecurangan dalam pelaporan keuangan merupakan masalah serius yang dapat merusak kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap suatu entitas, terutama dalam pengelolaan keuangan daerah. Kecurangan yang tidak terdeteksi dapat menimbulkan kerugian besar dan menimbulkan dampak negatif bagi pemerintahan dan masyarakat luas. Auditor memiliki peran strategis dalam mendeteksi kecurangan tersebut melalui proses audit yang objektif dan profesional. Namun, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat skeptisisme profesional, independensi auditor, dan pelatihan audit kecurangan yang mereka terima. Skeptisisme profesional membantu auditor untuk selalu kritis dan tidak mudah menerima informasi tanpa bukti yang kuat [1]. Independensi auditor menjadi landasan agar auditor dapat menjalankan tugasnya tanpa tekanan atau pengaruh dari pihak lain [2]. Selain itu, pelatihan audit kecurangan memberikan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperlukan auditor untuk mengenali tanda-tanda kecurangan secara efektif. Penelitian ini fokus pada pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Badan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (BPKAD) Brebes.

Integritas laporan keuangan merupakan fondasi utama bagi pengambilan keputusan ekonomi yang rasional oleh berbagai pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang akurat dan andal mencerminkan kinerja dan posisi keuangan entitas, memfasilitasi alokasi sumber daya yang efisien (Indriani et al., 2021 dalam [3]. Dalam konteks ini, akuntan publik memegang peranan krusial dalam memverifikasi kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku umum serta mengevaluasi potensi manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan. Auditor internal juga memainkan peran yang signifikan dalam memastikan bahwa proses keuangan berjalan sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan, mengidentifikasi kelemahan pengendalian internal, dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi.

Namun, kecurangan (*fraud*) tetap menjadi ancaman serius bagi integritas laporan keuangan suatu entitas [2]. Kecurangan dapat merusak kepercayaan publik, merugikan investor, dan mengganggu stabilitas ekonomi. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi semakin penting dan kompleks seiring dengan perkembangan lingkungan bisnis. Dalam menghadapi tantangan ini, skeptisisme profesional, independensi auditor, dan pelatihan audit kecurangan diidentifikasi sebagai faktor-faktor kunci yang berpotensi memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang mencakup keraguan dan evaluasi kritis terhadap bukti audit [1]. Independensi auditor adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas tanpa tekanan atau pengaruh dari pihak luar yang dapat memengaruhi objektivitas [4]. Pelatihan audit kecurangan adalah program pendidikan dan pengembangan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan auditor dalam mendeteksi kecurangan [5].

Pemerintah Kabupaten Brebes, seperti banyak pemerintah daerah di Indonesia, menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas laporannya. Evaluasi dari BPKAD menunjukkan adanya ketidakpatuhan terhadap standar akuntansi pemerintah dan kelemahan dalam sistem pengendalian internal. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, optimalisasi penerapan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD), serta penguatan peran audit internal menjadi sangat penting.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh skeptisisme profesional, independensi auditor, dan pelatihan audit kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Beberapa studi menemukan bahwa skeptisisme profesional dan

(Tessa, Hilda Kumala Wulandari, Nasiruddin, Roni)

Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Badan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (BPKAD) Brebes)

independensi auditor berpengaruh signifikan [6], sementara studi lain menunjukkan hasil yang berbeda [7]. Inkonsistensi ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor. Penelitian lain oleh Puspitasari (2023) mengungkapkan bahwa penerapan sistem pengendalian mutu dan pelatihan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, meskipun skeptisisme profesional tidak selalu berpengaruh signifikan [8]. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pelatihan audit kecurangan menjadi faktor kunci yang perlu mendapat perhatian khusus dalam konteks pemerintahan daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh skeptisisme profesional, independensi auditor, dan pelatihan audit kecurangan terhadap kemampuan auditor BPKAD Brebes dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam meningkatkan kualitas audit dan mencegah kecurangan di sektor publik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menggabungkan pelatihan audit kecurangan sebagai variabel utama yang belum banyak diteliti dalam konteks pemerintahan daerah di Indonesia, serta menguji ketiga variabel tersebut secara simultan dalam meningkatkan kemampuan auditor. Selain itu, penelitian ini menggunakan data primer dari auditor internal pemerintah daerah yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan auditor publik pada umumnya.

Literature Review

Theory of Planned Behavior (TPB) dari Ajzen (1985) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat, yang dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Dalam konteks penelitian ini, TPB membantu memahami bagaimana sikap auditor terhadap skeptisisme profesional, norma subjektif dari lingkungan kerja, dan keyakinan akan kemampuan mendeteksi kecurangan (dipengaruhi oleh pelatihan) membentuk niat mereka untuk bersikap skeptis dan independen. Pelatihan audit kecurangan berperan meningkatkan persepsi kontrol perilaku, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor adalah kapasitas auditor untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan serta mengambil tindakan yang tepat selama proses audit [2]. Kemampuan mendeteksi kecurangan adalah keterampilan esensial bagi seorang auditor dalam mengenali indikasi atau tanda-tanda kecurangan yang mungkin tersembunyi dalam laporan keuangan [7]. Ini melibatkan identifikasi ketidakwajaran, anomali, atau pola yang mencurigakan yang mengarah pada potensi manipulasi atau kesalahan yang disengaja [8]. Auditor yang kompeten dalam mendeteksi kecurangan mampu mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti relevan untuk mengonfirmasi atau menyangkal adanya tindakan kecurangan [9].

Kompetensi auditor mencakup kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman dalam setiap tahapan proses audit, yang memungkinkan pelaksanaan audit secara teliti, cermat, dan objektif [10]. Kemampuan ini mencakup kemahiran dalam mengumpulkan bukti yang relevan, membuat penilaian yang akurat, mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal, serta menilai risiko audit dengan tepat [11], [12]. Auditor yang kompeten mampu mengidentifikasi potensi masalah atau kelemahan dalam sistem keuangan entitas yang diaudit, serta memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk perbaikan.

Kompetensi auditor merupakan faktor kunci dalam mendukung mutu pelaksanaan audit internal dan eksternal. Penerapan pengetahuan dan pengalaman secara efektif memungkinkan auditor untuk melaksanakan tugas audit dengan baik, termasuk mengidentifikasi potensi risiko kecurangan atau kesalahan dalam laporan keuangan. Pengembangan dan penguatan kemampuan auditor menjadi sangat penting dalam memastikan kualitas dan efektivitas audit yang dilakukan, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap informasi keuangan yang dihasilkan.

Selain itu, Satuan Kerja Audit Internal (SKAI) juga berperan penting dalam mendeteksi fraud di sektor perbankan syariah, dengan indikator seperti menilai risiko eksposur, mengevaluasi keandalan data, mengevaluasi kepatuhan terhadap kebijakan, mengevaluasi sarana pengamanan aset, dan

(Tessa, Hilda Kumala Wulandari, Nasiruddin, Roni)

memantau efektivitas manajemen risiko [13]. SKAI juga memberikan konsultasi terkait tata kelola, manajemen risiko, dan kontrol yang sesuai untuk organisasi, serta menyiapkan laporan berkala mengenai kegiatan audit internal. Kemampuan auditor, baik secara individu maupun dalam tim audit internal, berkontribusi signifikan terhadap transparansi dan akuntabilitas suatu entitas.

Lebih dari sekadar menemukan kesalahan, kemampuan ini juga mencakup pemahaman tentang motivasi dan peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan [1], [14]. Auditor perlu memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai teknik kecurangan, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan menerapkan skeptisisme profesional terhadap informasi yang diterima. Kualitas audit yang dihasilkan mencerminkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang pada akhirnya berkontribusi pada transparansi dan akuntabilitas keuangan suatu entitas, serta menjaga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional adalah karakteristik fundamental yang harus dimiliki seorang auditor, yang mencerminkan sikap tidak mudah percaya terhadap bukti audit yang disajikan oleh klien [14]. Auditor dengan skeptisisme profesional senantiasa mengevaluasi dan meninjau bukti audit secara kritis, tanpa prasangka, serta selalu mempertanyakan validitas dan reliabilitas informasi yang diterima [8]. Penerapan skeptisisme profesional membantu auditor untuk tetap objektif dan independen dalam melaksanakan tugasnya, serta menghindari bias atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak manajemen atau pihak-pihak terkait lainnya.

Skeptisisme profesional merupakan elemen internal yang sangat memengaruhi kualitas audit secara keseluruhan [15]. Auditor yang bersikap skeptis akan selalu mempertanyakan setiap situasi yang dihadapi, yang mendorong timbulnya keraguan dan motivasi untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan. Sikap ini membantu auditor untuk mengidentifikasi potensi risiko, ketidakberesan, atau kecurangan yang mungkin tidak terlihat jelas pada pandangan pertama [16].

Terdapat empat indikator utama yang mencerminkan skeptisisme profesional seorang auditor [17]: (a) pola pikir yang selalu bertanya-tanya, (b) penundaan pengambilan keputusan hingga bukti yang memadai diperoleh, (c) kemampuan pemahaman interpersonal untuk menilai kredibilitas sumber informasi, dan (d) keteguhan hati untuk mempertahankan objektivitas meskipun menghadapi tekanan atau konflik kepentingan. Dengan menginternalisasi dan menerapkan indikator-indikator ini, auditor dapat meningkatkan efektivitas audit dan memberikan keyakinan yang lebih besar kepada para pemangku kepentingan.

Independensi Auditor

Independensi auditor adalah landasan utama dalam profesi audit, yang mencerminkan kemampuan auditor untuk bertindak dengan integritas dan objektivitas tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau tekanan dari pihak lain [18]. Independensi memastikan bahwa auditor dapat memberikan opini yang tidak memihak dan bebas dari bias terhadap laporan keuangan yang diaudit, serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika profesi [19]. Auditor yang independen mampu melaksanakan tugasnya dengan jujur, objektif, dan tidak memihak dalam merumuskan serta menyatakan pendapatnya.

Independensi juga mencerminkan sikap mental di mana auditor tidak terpengaruh oleh pihak eksternal dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip etika profesi [20]. Keberadaan independensi dalam audit menjamin bahwa proses audit dilakukan dengan integritas dan objektivitas yang tinggi, sehingga hasilnya dapat diandalkan dan dipercaya oleh pemangku kepentingan. Dalam melaksanakan tugasnya, independensi membimbing auditor untuk menjalankan audit dengan kualitas yang tinggi.

Terdapat tiga indikator utama yang digunakan untuk mengukur independensi auditor [21]: (a) independensi dalam penyusunan program audit, (b) independensi dalam pelaksanaan program audit, dan (c) independensi dalam penyusunan laporan audit. Dengan menjaga independensi dalam setiap tahapan proses audit, auditor dapat memberikan keyakinan yang lebih besar kepada para pemangku kepentingan mengenai keandalan dan objektivitas laporan keuangan yang diaudit.

(Tessa, Hilda Kumala Wulandari, Nasiruddin, Roni)

Pelatihan Audit Kecurangan

Pelatihan audit kecurangan merupakan serangkaian aktivitas terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan, pengalaman, keahlian, dan pengetahuan auditor, serta mengubah sikap mereka terhadap potensi risiko kecurangan [22]. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali auditor dengan pemahaman yang mendalam tentang berbagai teknik kecurangan yang umum terjadi, serta cara mengidentifikasi indikasi atau tanda-tanda kecurangan dalam laporan keuangan [7]. Dengan pelatihan yang tepat, auditor dapat meningkatkan kemampuannya dalam mencegah, mendeteksi, dan mengungkapkan tindakan kecurangan di berbagai sektor, baik swasta maupun publik.

Pelatihan audit kecurangan juga berfungsi sebagai upaya untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta, guna meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menjalankan tanggung jawab mereka [1]. Semakin sering seorang auditor mengikuti pelatihan, semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja auditor dalam proses pemeriksaan dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan yang efektif juga menekankan praktik audit yang relevan dan standar akuntansi yang berlaku, sehingga auditor dapat mengatasi kelemahan yang dimiliki dan meningkatkan kompetensi mereka.

Indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas pelatihan audit kecurangan meliputi: kualitas instruktur, relevansi materi pelatihan, efektivitas metode penyampaian, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta evaluasi terhadap pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan [23]. Dengan pelatihan yang komprehensif dan terarah, auditor tidak hanya menjadi lebih kompeten dalam mengidentifikasi risiko kecurangan, tetapi juga lebih siap untuk menerapkan teknik-teknik terbaru dalam audit, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas audit yang dilakukan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka-angka statistik untuk menggambarkan, menjelaskan, atau memprediksi suatu fenomena [24]. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen (Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor, dan Pelatihan Audit Kecurangan) terhadap variabel dependen (Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan) dengan menggunakan alat-alat statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Model empiris dalam studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Skeptisisme profesional, independensi auditor, dan pelatihan audit kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Badan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (BPKAD) Brebes. Data dikumpulkan dari seluruh pegawai BPKAD Brebes yang berjumlah 45 orang, yang dijadikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh [24]. Melalui pendekatan model regresi berganda, data yang terkumpul akan dievaluasi untuk menentukan apakah peningkatan Skeptisisme profesional, independensi auditor, dan pelatihan audit kecurangan secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen (Nur Indriantoro, 2021). Variabel independen meliputi: Skeptisisme Profesional (diukur dengan indikator seperti kemampuan untuk selalu mempertanyakan pemikiran, menunda pengambilan keputusan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memahami hubungan antarpribadi, memiliki keyakinan diri, dan menunjukkan ketekunan yang kuat [8]), Independensi Auditor (diukur dengan indikator independensi penyusunan program audit, independensi verifikasi, dan independensi dalam pelaporan [14]), dan Pelatihan Audit Kecurangan (diukur dengan indikator Instruktur, Peserta Materi, Metode, Sarana, dan Evaluasi [1]). Variabel dependen adalah Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada seluruh sampel. Kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, data sekunder juga dikumpulkan

(Tessa, Hilda Kumala Wulandari, Nasiruddin, Roni)

Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Badan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (BPKAD) Brebes)

melalui studi kepustakaan untuk melengkapi data dan memberikan landasan teori yang lebih mendalam tentang variabel yang diteliti [24].

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan uji instrumen. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang terkumpul. Uji instrumen meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk menguji sejauh mana instrumen (kuesioner) mampu mengukur apa yang seharusnya diukur [25], dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi jawaban responden terhadap pernyataan dalam kuesioner dari waktu ke waktu, dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach [26].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji t Parsial

Berikut ini hasil uji t (parsial).

Tabel 1. Hasil Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Konstanta)	2.677	1.318	-	2.030	0.049
Skeptisisme Profesional (X_1)	0.142	0.097	0.154	1.466	0.150
Independensi Auditor (X_2)	0.268	0.143	0.217	1.876	0.068
Pelatihan Audit Kecurangan (X_3)	0.630	0.095	0.625	6.599	0.000

a. Dependent Variable: Kemampuan_Auditor_Y

b. Predictors: (Constant), Pelatihan Audit Kecurangan, Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian regresi parsial (uji t), diperoleh informasi sebagai berikut:

- Nilai t hitung Skeptisisme Profesional (1,466) < t tabel (2,017) dan nilai Sig. (0,150) > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Skeptisisme Profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor. Artinya, meskipun hubungannya positif, pengaruh variabel ini secara statistik tidak cukup kuat untuk mempengaruhi Kemampuan Auditor secara sendiri-sendiri.
- Nilai t hitung Independensi Auditor (1,876) < t tabel (2,017) dan Sig. (0,068) > 0,05, maka Independensi Auditor juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor. Meskipun demikian, nilai t mendekati batas kritis, sehingga pengaruhnya bisa dikaji lebih lanjut dalam penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar.
- Nilai t hitung Pelatihan Audit Kecurangan (6,599) > t tabel (2,017) dan Sig. (0,000) < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Audit Kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor. Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas atau kualitas pelatihan terkait audit kecurangan yang diterima auditor, maka semakin baik pula kemampuannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sikap skeptis auditor cenderung meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk dianggap signifikan (Elfia & NR, 2022; Permana & Eftarina, 2020). Temuan ini sejalan dengan beberapa studi yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional merupakan elemen penting dalam audit, namun pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan faktor pendukung lainnya [19].

Begitu pula dengan independensi auditor, hasil penelitian memperlihatkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan [3], [4]. Independensi auditor yang idealnya menjamin objektivitas dan integritas dalam pelaksanaan audit, dalam konteks penelitian ini belum menunjukkan kontribusi yang signifikan secara statistik secara parsial. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor eksternal atau internal yang mempengaruhi pelaksanaan audit di instansi yang diteliti [20].

(Tessa, Hilda Kumala Wulandari, Nasiruddin, Roni)

Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Badan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (BPKAD) Brebes)

Sebaliknya, pelatihan audit kecurangan terbukti memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan [2], [7], [13]. Pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan memberikan auditor pengetahuan dan keterampilan terbaru dalam mengidentifikasi dan menangani potensi kecurangan secara efektif. Dengan demikian, pelatihan menjadi faktor kunci yang memperkuat kemampuan auditor secara nyata dalam praktik audit sehari-hari. Secara simultan, kombinasi skeptisisme profesional, independensi auditor, dan pelatihan audit kecurangan berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan [7], [19]. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas audit kecurangan tidak hanya bergantung pada satu faktor, melainkan sinergi ketiga variabel tersebut sangat penting untuk meningkatkan kualitas audit di BPKAD Brebes.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 2,677 + 0,142X_1 + 0,268X_2 + 0,630X_3$

Penjelasan dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 2,677 mengindikasikan bahwa apabila variabel Skeptisisme Profesional (X_1), Independensi Auditor (X_2), dan Pelatihan Audit Kecurangan (X_3) dianggap tidak berpengaruh (bernilai nol), maka nilai Kemampuan Auditor (Y) berada pada angka 2,677 poin.
- Koefisien Skeptisisme Profesional (X_1) sebesar 0,142 menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan, maka setiap peningkatan 1 unit pada variabel Skeptisisme Profesional akan meningkatkan Kemampuan Auditor sebesar 0,142 poin. Namun, berdasarkan nilai signifikansi ($0,150 > 0,05$), pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.
- Koefisien Independensi Auditor (X_2) sebesar 0,268 berarti setiap kenaikan 1 unit pada variabel Independensi Auditor, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan Kemampuan Auditor sebesar 0,268 poin. Tetapi, dengan nilai signifikansi sebesar 0,068 ($> 0,05$), pengaruh ini juga belum signifikan secara statistik.
- Koefisien Pelatihan Audit Kecurangan (X_3) sebesar 0,630 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit pada variabel ini, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan Kemampuan Auditor sebesar 0,630 poin. Nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh ini sangat signifikan secara statistik.

Uji Simultan

Berikut ini hasil uji simultan.

Tabel 2. Hasil Uji Simultan (F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F
Regression	4598.581	3	1532.860	206.586
Residual	304.219	41	7.420	
Total	4902.800	44		

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis simultan (uji F) pada tabel 2, diperoleh nilai Fhitung sebesar 206,586, sedangkan Ftabel sebesar 2,830. Karena Fhitung $>$ Ftabel ($206,586 > 2,830$) dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,050$, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Skeptisisme Profesional (X_1), Independensi Auditor (X_2), dan Pelatihan Audit Kecurangan (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor (Y). Dengan kata lain, ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, skeptisisme profesional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun auditor yang memiliki sikap skeptis cenderung lebih waspada dan kritis dalam menilai bukti audit, pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik untuk memberikan dampak signifikan pada kemampuan deteksi kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Permana dan Eftarina (2020) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional merupakan elemen penting dalam audit, namun efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman auditor

(Tessa, Hilda Kumala Wulandari, Nasiruddin, Roni)

Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Badan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (BPKAD) Brebes)

dan kompleksitas kasus audit. Selain itu, Savira et al. (2021) menekankan bahwa skeptisisme profesional mendorong auditor untuk melakukan evaluasi kritis, namun tanpa dukungan pelatihan dan pengalaman yang memadai, dampaknya terhadap kemampuan deteksi kecurangan mungkin terbatas.

Selanjutnya, independensi auditor juga menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun independensi auditor merupakan fondasi utama dalam menjalankan audit secara objektif dan bebas dari tekanan eksternal (Prasetyo Nugrahanti et al., 2023; Monique & Nasution, 2020), dalam konteks penelitian ini, pengaruhnya secara parsial belum cukup kuat untuk meningkatkan kemampuan deteksi kecurangan secara signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya faktor-faktor organisasi atau lingkungan kerja yang mempengaruhi pelaksanaan audit sehingga independensi auditor saja tidak cukup untuk menghasilkan peningkatan kemampuan deteksi [20].

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, pelatihan audit kecurangan terbukti berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Elfia & NR (2022) dan Peuranda et al. (2019) yang menegaskan bahwa pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan memberikan auditor pengetahuan dan keterampilan terbaru dalam mengidentifikasi serta menangani risiko kecurangan secara efektif [1], [7]. Pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman auditor terhadap teknik audit dan standar akuntansi yang relevan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan auditor dalam menghadapi tantangan audit kecurangan [27]. Oleh karena itu, pelatihan menjadi faktor kunci yang memperkuat kemampuan auditor secara nyata dalam praktik audit sehari-hari.

Secara simultan, ketiga variabel—skeptisisme profesional, independensi auditor, dan pelatihan audit kecurangan—berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas audit kecurangan tidak hanya bergantung pada satu faktor saja, melainkan sinergi ketiga variabel tersebut sangat penting untuk meningkatkan kualitas audit di Badan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (BPKAD) Brebes. Hal ini sejalan dengan teori *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1985) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kombinasi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan, yang dalam konteks ini tercermin pada sikap skeptis, independensi, dan pelatihan auditor yang membentuk niat dan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu fokus pada satu instansi saja, yakni BPKAD Brebes, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke instansi lain dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan mempertimbangkan variabel tambahan seperti pengalaman kerja, tekanan organisasi, dan budaya kerja yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan [13]. Dengan demikian, pemahaman yang lebih komprehensif dapat diperoleh untuk mendukung pengembangan strategi peningkatan kualitas audit secara lebih efektif dan menyeluruh. Deskripsi ini mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori dan studi terdahulu secara sistematis, memberikan interpretasi yang mendalam serta menyoroti implikasi dan keterbatasan penelitian sesuai kaidah penulisan akademis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, skeptisisme profesional dan independensi auditor memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sebaliknya, pelatihan audit kecurangan terbukti berpengaruh positif dan sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan auditor. Secara simultan, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di BPKAD Brebes, menunjukkan bahwa sinergi antara sikap skeptis, independensi, dan pelatihan sangat penting untuk meningkatkan efektivitas audit.

Berdasar temuan tersebut, terdapat implikasi manajerial yang penting bagi pihak manajemen BPKAD Brebes. Pertama, manajemen perlu memberikan perhatian lebih besar pada penyelenggaraan pelatihan audit kecurangan yang terstruktur dan berkelanjutan, karena pelatihan merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan kemampuan auditor secara nyata. Kedua,

(Tessa, Hilda Kumala Wulandari, Nasiruddin, Roni)

meskipun pengaruh skeptisisme dan independensi secara parsial belum signifikan, manajemen tetap harus mendorong pengembangan sikap skeptis dan menjaga independensi auditor melalui kebijakan internal dan penciptaan budaya organisasi yang mendukung integritas dan objektivitas auditor. Ketiga, manajemen disarankan untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif yang mengintegrasikan ketiga faktor tersebut secara simultan guna meningkatkan kualitas dan efektivitas audit dalam mendeteksi kecurangan.

Sebagai saran untuk penelitian dan praktik selanjutnya, disarankan agar penelitian berikutnya memperluas cakupan sampel dengan melibatkan berbagai instansi atau daerah agar hasil penelitian dapat digeneralisasi secara lebih luas. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel tambahan seperti pengalaman kerja, tekanan organisasi, dan budaya kerja yang mungkin turut memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dari sisi praktik, instansi terkait hendaknya mengembangkan program pelatihan yang lebih inovatif dan aplikatif, misalnya dengan mengadopsi pelatihan berbasis teknologi dan studi kasus nyata, guna meningkatkan kompetensi auditor secara menyeluruh. Terakhir, manajemen perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas pelatihan serta penerapan sikap independensi dan skeptisisme auditor dalam praktik audit sehari-hari untuk memastikan peningkatan kualitas audit secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] & N. Elfia, "Pengaruh Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor," *J. Ekon. dan Bisnis, Univ. PGRI Palembang*, 2022.
- [2] Marciano, "Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan: Sebuah Literatur Review," *WACANA Ekon. (Jurnal Ekon. Bisnis Dan Akuntansi)*, vol. 20, no. 2, p. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.130-137>, 2021.
- [3] Y. Ayundah, "Faktor- Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Periode Tahun 2020-2022," vol. 18, no. 1, 2011.
- [4] Alawiyah, "Pengaruh Obedience Pressure, Independensi, dan Keahlian Audit terhadap Audit Judgment pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Surabaya Timur," *E-Bisnis J. Ilm. Ekon. dan Bisnis*, vol. 14, no. 1, p. https://doi.org/10.51903/e_bisnis.v14i1.364, 2021.
- [5] Y. E. Naela Rizqiyatun Khasanah Susi Sunanti, Roni, Nur Afridah, "Komite Audit dan Kepemilikan Institusional : Kinerja Keuangan Perusahaan Terindeks LQ45," *J. Account. Financ.*, vol. 3, no. 2, pp. 28-44, 2021.
- [6] Tuanakotta, "Audit Fraud dan Forensic Accounting," in *Jakarta: Salemba Empat*, 2012.
- [7] et al. Peuranda, D., "Pelatihan dalam Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan," *Pros. Semin. Nas. Akuntansi*, pp. 512-515, 2019.
- [8] & H. Arsendy, A., Sari, D. P., "Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan," *J. Stud. Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 1, pp. 61-72, 2017.
- [9] U. Khoeriyah, R. Roni, S. Ikhwan, R. Setiadi, and M. B. Zaman, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi pada Bank Umum Go Public Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)," *J. Account. Financ.*, vol. 1, no. 1, pp. 81-94, 2019.
- [10] H. Cahyani, E. Putri, T. Rahmawati, R. Anisa, and S. Kharisma, "Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau dari Rentabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas pada Peternakan Puyuh Petelur Financial Performance Analysis in Terms of Rentability, Liquidity Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2021," *J. Account. Fi*, vol. 3, no. 2, 2021.
- [11] D. Roni, "Kebijakan Kepala Daerah dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan untuk Kesejahteraan Masyarakat," vol. 6, no. 2, pp. 4438-4455, 2022.
- [12] R. Roni and H. C. E. Putri, "The Effect of Production Costs and Selling Prices on Net Profit (Case Study on Harum Manis Dio Household Industry, Cigadung Village, Brebes Regency)," *J. Ekon.*, vol. 11, no. 03, pp. 990-996, 2022.
- [13] et al. Safitri, R., "Peran Satuan Kerja Audit Internal dalam Mendeteksi Fraud di Sektor Perbankan Syariah," *J. Audit Intern.*, vol. 12, no. 1, pp. 1-15, 2024.
- [14] D. Permana, R., & Eftarina, "Pengukuran Skeptisisme Profesional Auditor Menggunakan Skala

(Tessa, Hilda Kumala Wulandari, Nasiruddin, Roni)

Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Badan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (BPKAD) Brebes)

- Likert," *J. Akunt.*, vol. 5, no. 2, pp. 45–56, 2020.
- [15] I. G. Putra, I. N., & Dwirandra, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Skeptisisme Profesional Auditor," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 7, no. 1, pp. 23–34, 2019.
- [16] S. E. Y. Susanto, *Integritas auditor pengaruhnya dengan kualitas hasil audit*. books.google.com, 2020. [Online]. Available: https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Hm4PEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=integritas&ots=6TwkFSVoBC&sig=4FXhyq3xo45_5TECyQ1LXexo1hQ
- [17] E. A. Sinambela and R. Mardikaningsih, "Integritas Auditor dan Peranannya terhadap Pembentukan Komitmen Organisasi," *J. Simki Econ.*, 2021, [Online]. Available: <https://jipied.org/index.php/JSE/article/view/100>
- [18] S. Sartono, I. Budiyo, and M. Widowati, "Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Biaya Audit, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kap Di Jawa Tengah)," *Pros. Semin. Has.* ..., 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/Sentrikom/article/view/2724>
- [19] E. A. Mochammad Ridwan, I., Suraida, I., Septiawan, B., & Dewi, "Skeptisisme Auditor dan Dimensi Fraud Triangle dalam Mendeteksi Kecurangan," *Akurasi J. Akunt.*, vol. 4, no. 1, pp. 61–72, 2021.
- [20] W. Pratiwi, "Independensi Auditor dan Kualitas Audit," *J. Akunt.*, vol. 8, no. 2, pp. 78–89, 2012.
- [21] A. Tina, "Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Integritas Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan," 2022, *scholar.archive.org*. [Online]. Available: <https://scholar.archive.org/work/5m3jmuvqrvbvte5g33kv6kebe4/access/wayback/https://ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/download/1010/703>
- [22] K. Gayungan, T. I. M. Pengusul, and T. N. Angelina, "Program Pengabdian Masyarakat Pelatihan Pembuatan Laporan Keuangan Sederhana di Kalangan Ibu-Ibu PKK RT 05 RW 03," *Laporan Akhir Prograam Pengabdi. Kpd. Masy.*, 2021.
- [23] T. Hartan, S., & Waluyo, "Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Potensi Terjadinya Kecurangan," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 1, pp. 61–72, 2016.
- [24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- [25] Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS19*, vol. 2. 2019.
- [26] Arikunto, "Prosedur Penelitian," *Yogyakarta: Rineka Cipta*, no. 2020, pp. 43–54, 2019.
- [27] F. K. Purba, "Pengaruh Fee Audit Dan Pengalaman Auditor Eksternal Terhadap Kualitas Audit," *Univ. Komput. Indones.*, vol. 10, no. 4, pp. 1–21, 2013.

(Tessa, Hilda Kumala Wulandari, Nasiruddin, Roni)

Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Badan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah (BPKAD) Brebes)